
Penari Anak Kuda Lumping Krido Turonggo Betuah Manunggal (KTBM) di Desa Bathin Betuah Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis

Anggi Melani¹ T Romi Marnelly²

Program Studi Sosologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia^{1,2}

Email: anggi.melani6354@student.unri.ac.id¹ t.romi@lecturer.unri.ac.id²

Abstrak

Kuda lumping merupakan salah satu kesenian tradisional Jawa yang masih eksis di masyarakat pedesaan dan sering dipentaskan dalam berbagai acara adat maupun perayaan tertentu seperti pernikahan, khitanan, dan upacara bersih desa. Kesenian ini mengandung unsur magis yang kental, di mana para penarinya sering mengalami kesurupan saat pertunjukan berlangsung, menjadikannya sebagai bentuk seni pertunjukan yang tidak hanya bersifat hiburan tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan religius. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran anak-anak dalam kesenian kuda lumping, alasan mereka tertarik untuk bergabung, serta bagaimana pandangan orang tua terhadap partisipasi mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam kepada sembilan informan yang terdiri dari lima anak penari, dua ketua paguyuban, dan dua orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak bergabung dalam kesenian ini karena faktor hobi, ketertarikan terhadap budaya, serta pengaruh dari keluarga atau lingkungan sekitar. Selain sebagai sarana hiburan, kesenian kuda lumping juga memiliki dimensi sosial yang memperkuat ikatan komunitas serta nilai-nilai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, keterlibatan anak dalam kesenian ini juga menimbulkan berbagai persepsi dari orang tua, baik yang mendukung maupun yang merasa khawatir, terutama terkait unsur magis yang terdapat dalam pertunjukan. Studi ini memberikan wawasan tentang bagaimana kesenian kuda lumping tetap bertahan dalam dinamika sosial masyarakat pedesaan serta bagaimana generasi muda turut berperan dalam melestarikannya di tengah perubahan zaman.

Kata Kunci: Kuda Lumping, Keikutsertaan Anak, Izin Orang Tua



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kesenian kuda lumping merupakan warisan budaya yang masih bertahan di tengah modernisasi. Kuda lumping adalah seni pertunjukan rakyat yang mencerminkan nilai-nilai sosial, keagamaan, serta adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam pertunjukannya, para penari sering mengalami kesurupan, suatu fenomena yang menambah daya tarik sekaligus kontroversi terhadap seni ini. Dalam masyarakat Desa Bathin Betuah, kesenian kuda lumping tidak hanya menjadi hiburan tetapi juga memiliki peran sosial dalam mempererat hubungan antarwarga. Krido Turonggo Betuah Manunggal (KTBM) merupakan salah satu kelompok kuda lumping yang aktif di desa ini, dengan banyak anak-anak yang ikut serta sebagai penari. Namun, fenomena keikutsertaan anak-anak dalam pertunjukan kuda lumping ini mendapat beragam tanggapan dari orang tua. Sebagian mendukung sebagai bagian dari pelestarian budaya, sementara yang lain khawatir akan dampak negatifnya, terutama terkait unsur magis yang menyertai pertunjukan. Kesenian Kuda Lumping (Jathilan) masih ada di masyarakat pedesaan. Kesenian rakyat lebih dikenal dengan seni ini. Kuda Lumping adalah jenis seni pertunjukan tradisional Jawa yang menggabungkan elemen agama dan seni. Kuda-kuda yang dibuat dari bambu digunakan sebagai pertunjukan, dan juga ada kegiatan linglung. Tarian ini disebut "Kuda Lumping" dan "Jaran Kepang" karena berbentuk kuda yang dikepang dengan rambut buatan yang dibuat dari tali plastik. Tarian ini tidak hanya menampilkan

langkah-langkah tetapi juga memiliki elemen magis. Karena ada ritual yang dilakukan sebelum permainan dan beberapa penari dalam ekstasi di setiap pertunjukan. Peneliti menganggap seni sebagai bagian dari jenis kebudayaan yang dapat dianggap sebagai cara yang melaluinya seni dapat mengungkapkan keindahan yang berasal dari jiwa seorang seni. Kesenian juga bisa menjad simbol budaya suatu tempat seperti kuda lumping yang erat dengan kebudayaan Jawa. Berdasarkan teori tindakan sosial Weber, tindakan individu dipengaruhi oleh makna subjektif yang diberikan dalam konteks sosial. Keputusan anak-anak untuk bergabung dalam kesenian kuda lumping bisa dimaknai sebagai bagian dari konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan, keluarga, dan nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan alasan keikutsertaan anak dalam kesenian kuda lumping, faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan orang tua dalam memberikan izin, serta dampak yang dirasakan oleh anak-anak yang terlibat dalam kesenian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan lima anak penari kuda lumping, dua ketua paguyuban, dan dua orang tua yang memiliki anak yang ikut dalam kesenian ini. Teknik observasi juga digunakan untuk mengamati proses latihan dan pertunjukan secara langsung. Lokasi penelitian adalah Desa Bathin Betuah, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis, yang memiliki kelompok kesenian Kuda Lumping Krido Turonggo Betuah Manunggal (KTBM). Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, di mana informan dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dalam kesenian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Anak-anak yang ikut serta dalam Kuda Lumping biasanya berasal dari keluarga yang sudah terbiasa dengan kesenian tradisional ini. Mereka tertarik untuk menari karena mereka sudah melihat orang tua atau saudara mereka menari sejak kecil. Orang tua pun tidak segan-segan mengenalkan tarian ini kepada anak-anak mereka, bahkan mulai melatih mereka dari usia dini. Anak-anak biasanya diajarkan gerakan dasar terlebih dahulu, seperti mengikuti irama musik gamelan dan memegang kuda lumping. Mereka akan diajarkan gerakan yang lebih kompleks seiring waktu hingga mereka akhirnya dapat berpartisipasi dalam pertunjukan sesungguhnya. Namun ada juga yang ikut serta dalam kuda lumping ini memiliki keluarga yang sama sekali tidak tertarik pada seni, ia memutuskan untuk bergabung dalam kuda lumping karena memiliki ketertarikan pada tarian dan berada dalam lingkungan pertemanan yang bergabung dalam kuda lumping. Informan terdiri dari lima anak yang aktif sebagai penari, dua orang pengurus yang mengelola kelompok kuda lumping, serta dua orang tua yang memberikan alasan mengenai izin anak keterlibatan dalam kuda lumping ini.

Alasan Anak Ikut Serta Dalam Kuda Lumping

Alasan Anak Mengikuti Kuda Lumping sebagian besar anak tertarik untuk bergabung karena memiliki orang tua yang pengurus atau sebelumnya pernah menjadi pengurus dan ia bergabung karena dorongan orang tua. Menurut teori tindakan Max Weber bahwa keikutsertaan anak dalam kuda lumping karena orang tua pengurus atau sebelumnya pernah menjadi pengurus dan ia bergabung karena dorongan orang tua, jika ditinjau dari tindakan sosial Max Weber merupakan tindakan tradisional, karena tindakan ini termasuk dalam mewariskan dari kebiasaan orang tuanya yang menjadi pengurus. Keikutsertaan anak -anak dalam seni kuda lumping dapat dilihat dalam hal teori perilaku tradisional. Ini menjelaskan bagaimana perilaku manusia dalam masyarakat sering dipengaruhi oleh kebiasaan dan tradisi

yang telah ada sejak lama. Dalam hal ini, tradisi selang klem yang diturunkan dari generasi ke generasi adalah salah satu faktor yang mendorong anak-anak untuk berpartisipasi. Orang dengan kebiasaan ini mengasumsikan bahwa dimasukkannya anak-anak dalam seni tradisional adalah cara untuk mempertahankan budaya dan pada saat yang sama mengajarkan nilai-nilai suku.

Anak-anak yang terlibat dalam kuda lumping biasanya tumbuh di lingkungan yang sudah terbiasa dengan tradisi ini. Misalnya, anak-anak dari keluarga dengan sejarah panjang dalam seni ini akan melihat orang dewasa seperti orang tua dan kakek nenek yang tumbuh dengan kebiasaan dan latihan dan bermain di potongan. Akibatnya, mereka adalah bagian dari kehidupan sehari-hari dan menjadi kebiasaan normal, sehingga mereka merasa tertarik dan ingin berpartisipasi. Orang tua menganggap cara ini dapat memperkuat hubungan sosial dan memperkenalkan anak-anak ke nilai-nilai budaya. Anak-anak juga merasakan kewajiban untuk melanjutkan tradisi ini sehingga mereka tidak menghilang dari tangan generasi mendatang. Bayangkanlah seorang anak yang menonton pertunjukan Kuda Lumpung di desanya. Saat menyaksikan penari beraksi, anak ini merasa sangat terkesan dan terpesona oleh gerakan dinamis, musik gamelan yang mengiringi, serta energi luar biasa yang dipancarkan oleh para penari. Ada saat ketika anak tersebut merasakan kedekatan dengan suasana magis yang tercipta selama pertunjukan, sehingga muncul perasaan antusiasme dan kegembiraan yang begitu mendalam. Dari pengalaman ini, minat anak mulai tumbuh dan berkembang. Ketertarikan tersebut lahir dari emosi yang sangat kuat, bukan alasannya yang rasional, melainkan karena perasaan yang mendalam terhadap seni tersebut.

Alasan Orang Tua Memberikan Izin

Alasan Orang Tua memberikan izin keterlibatan anak dalam kuda lumping. Orang tua memiliki alasan yang beragam terhadap keterlibatan anak dalam kuda lumping. Alasan orang tua ada yang mendukung dan ada yang menentang, salah satu alasan orang tua mendukung adalah orang tua menganggap kesenian ini sebagai warisan budaya yang harus, bagi orang tua ini adalah cara yang efektif untuk mengajarkan anak-anak mereka untuk menghargai tradisi sekaligus menjaga agar seni ini tetap hidup. Melibatkan diri dalam kesenian ini juga memberikan anak pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah dan budaya mereka. Selain itu, banyak orang tua percaya bahwa Kuda Lumping dapat meningkatkan rasa percaya diri anak. Kegiatan ini mendidik anak untuk tampil di depan orang banyak, yang tentunya merupakan tantangan tersendiri. Mereka melihat ini sebagai peluang bagi anak-anak untuk belajar berbicara di depan umum, mengatasi rasa cemas, dan menjadi lebih percaya diri. Anak-anak yang sebelumnya mungkin tampak pemalu dapat berubah menjadi lebih berani saat diberikan kesempatan untuk tampil di atas panggung. Melihat anak mereka semakin percaya diri tentu saja menjadi kebanggaan tersendiri bagi orang tua.

Partisipasi dalam Kuda Lumping juga mengajarkan anak-anak tentang disiplin dan tanggung jawab. Dalam proses latihan, anak-anak perlu mengikuti jadwal rutin dan berusaha sekuat tenaga untuk menguasai gerakan tari yang kadang tidak mudah. Orang tua yang mendukung keputusan anak mereka untuk bergabung dengan Kuda Lumping umumnya ingin anak-anak mereka memahami pentingnya kerja keras dan ketekunan. Dengan berlatih secara teratur, mereka juga belajar menghargai waktu dan usaha, yang tentunya akan bermanfaat dalam kehidupan mereka di masa depan. Namun, tidak semua orang tua sepakat dengan keputusan anak mereka untuk bergabung dalam Kuda Lumping. Beberapa orang tua merasakan kekhawatiran terkait risiko cedera. Kuda Lumping adalah seni pertunjukan yang melibatkan banyak gerakan fisik yang cukup intens, di mana terdapat kemungkinan anak-anak terjatuh atau cedera jika tidak berhati-hati. Orang tua yang khawatir akan keselamatan anak

sering merasa ragu memberikan izin, terutama jika anak mereka masih berusia muda atau belum berpengalaman dalam menari. Mereka takut anak-anak mereka bisa mengalami cedera, yang tentu saja berpotensi membahayakan kesehatan. Selain itu, ada pula orang tua yang menentang keikutsertaan anak dalam Kuda Lumping karena khawatir anak mereka akan kehilangan waktu untuk hal-hal lain yang lebih penting, seperti pendidikan. Latihan Kuda Lumping memang membutuhkan waktu dan dedikasi yang tidak sedikit. Bagi orang tua yang sangat memprioritaskan pendidikan, mereka mungkin merasa bahwa waktu yang dihabiskan untuk berlatih dapat mengganggu proses belajar anak atau menyelesaikan pekerjaan rumah. Kecemasan ini muncul dari kekhawatiran bahwa anak-anak mereka akan kurang fokus pada pelajaran di sekolah akibat banyaknya waktu yang dihabiskan untuk kegiatan seni tersebut.

Kekhawatiran juga datang dari aspek pengaruh lingkungan. Beberapa orang tua merasa khawatir tentang orang-orang yang menjadi teman latihan anak mereka. Jika kelompok yang diikuti anak tidak memiliki pengaruh positif, atau bahkan terlibat dalam perilaku yang kurang baik, orang tua pasti akan merasa cemas. Mereka khawatir anak-anak mereka bisa terpengaruh oleh teman-teman yang tidak mendukung perkembangan positif, atau bahkan terjerumus ke dalam perilaku negatif. Oleh karena itu, banyak orang tua ingin memastikan bahwa kelompok yang diikuti anak adalah kelompok yang baik dan dapat mendukung perkembangan mereka. Bagi sebagian orang tua, keputusan untuk tidak mengizinkan anak mereka bergabung dalam Kuda Lumping juga bisa dipicu oleh kekhawatiran tentang pengaruh sosial yang mungkin tidak sesuai dengan harapan mereka. Mereka merasa lebih baik jika anak mengikuti kegiatan yang lebih umum, seperti olahraga atau ekstrakurikuler lain yang lebih sering diajarkan di sekolah. Dalam pandangan mereka, kegiatan seni tradisional seperti Kuda Lumping tidak cukup populer dan dianggap kurang memberikan manfaat sosial bagi anak, dibandingkan dengan kegiatan lain yang lebih diterima di lingkungan mereka. Secara umum, keputusan orang tua untuk mengizinkan atau tidak anak mereka bergabung dalam Kuda Lumping sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor. Sebagian orang tua melihatnya sebagai kesempatan berharga bagi anak untuk tumbuh, belajar tentang budaya, serta meningkatkan keterampilan sosial dan fisik. Namun, ada juga yang merasa khawatir akan kemungkinan cedera, pengaruh negatif, atau waktu yang terbuang yang seharusnya digunakan untuk belajar. Setiap orang tua memiliki sudut pandang yang unik, yang mencerminkan nilai dan prioritas dalam mendidik anak-anak mereka.

Dampak Anak Yang Ikut Serta Dalam Kuda Lumping

Anak-anak yang berpartisipasi dalam kegiatan Kuda Lumping dapat merasakan beragam dampak, baik positif maupun negatif, tergantung pada cara mereka menghadapinya. Salah satu dampak positif yang paling terlihat adalah peningkatan rasa percaya diri. Dengan terlibat dalam Kuda Lumping, anak-anak belajar untuk tampil di hadapan publik, yang secara otomatis melatih keyakinan diri mereka. Setiap pertunjukan memungkinkan mereka untuk menunjukkan kemampuan di atas panggung, sehingga keberanian mereka dalam menghadapi situasi sosial pun meningkat. Rasa bangga dan percaya diri akan tumbuh seiring dengan perkembangan keterampilan yang mereka miliki. Selain itu, pengalaman berharga tentang kerja sama juga dapat diperoleh anak-anak yang terlibat dalam Kuda Lumping. Kegiatan ini tidak hanya mengandalkan kemampuan individu, tetapi juga menuntut kolaborasi dengan anggota kelompok lainnya. Anak-anak belajar bagaimana bekerja sama, menghargai peran setiap individu, serta memahami pentingnya kebersamaan untuk mencapai tujuan bersama. Keterampilan sosial ini sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun dalam menjalin pertemanan. Dari segi fisik, Kuda Lumping juga memberikan dampak positif. Kegiatan ini melibatkan banyak gerakan fisik, seperti melompat, berputar, dan melakukan akrobat. Dengan rutin berlatih, anak-anak menjadi lebih aktif secara fisik dan

meningkatkan kebugaran tubuh mereka. Selain itu, perkembangan koordinasi motorik kasar juga semakin baik, karena mereka perlu mengatur tubuh untuk melakukan gerakan tari yang dinamis dan terkoordinasi. Ini tentu memberikan keuntungan besar bagi perkembangan fisik mereka. Keterlibatan dalam Kuda Lumping juga mengajarkan anak-anak tentang disiplin dan tanggung jawab. Selama latihan, mereka diharuskan mengikuti jadwal yang telah ditentukan dan berusaha keras untuk menguasai gerakan tertentu. Dengan cara ini, mereka belajar untuk menghargai waktu dan usaha. Anak-anak pun memahami bahwa kesuksesan diraih melalui kerja keras dan dedikasi, sebuah nilai yang sangat penting untuk kehidupan mereka di masa depan.

Namun, di balik banyaknya dampak positif, ada juga beberapa risiko negatif yang perlu diperhatikan, terutama jika anak tidak dapat menyeimbangkan antara latihan dan waktu belajar. Kadang-kadang, waktu yang dihabiskan untuk berlatih Kuda Lumping dapat mengurangi perhatian anak terhadap pelajaran di sekolah. Jika pengaturan waktu tidak dilakukan dengan baik, anak-anak mungkin kurang fokus pada tugas sekolah atau aktivitas akademis penting lainnya. Ini adalah salah satu risiko yang harus diperhatikan oleh orang tua yang mengizinkan anak mereka terlibat dalam kegiatan ini. Selain itu, risiko cedera yang cukup tinggi juga menjadi perhatian dalam kegiatan Kuda Lumping. Suatu gerakan fisik yang intens, seperti melompat dan berputar dengan kecepatan tertentu, dapat mengakibatkan cedera jika tidak dilakukan dengan pengawasan yang tepat atau latihan yang cukup. Meskipun cedera tidak selalu terjadi, tetap saja ini menjadi kekhawatiran yang perlu diwaspadai oleh orang tua atau pelatih, agar anak-anak dapat berlatih dengan aman dan terhindar dari risiko cedera yang serius. Anak-anak yang sering tampil di depan umum dapat mengalami tekanan emosional. Meski penampilan di atas panggung sering kali menjadi pengalaman yang menggembirakan dan membanggakan, ada kalanya mereka merasa cemas atau terbebani oleh harapan untuk tampil sempurna. Perasaan ini bisa mengganggu, terutama jika anak merasa tidak siap atau jika ada ekspektasi terlalu tinggi dari orang tua atau pelatih. Tekanan untuk selalu memberikan penampilan terbaik dapat menyebabkan stres, yang tentunya dapat berpengaruh negatif terhadap perkembangan emosional anak.

Kegiatan seperti Kuda Lumping pun memiliki potensi untuk mengekspos anak pada lingkungan yang kurang mendukung. Di beberapa kasus, ada kelompok yang malah tidak mendorong perkembangan positif bagi anak, atau bahkan terlibat dalam perilaku yang tidak sehat. Tanpa bimbingan yang tepat, anak bisa terpengaruh oleh teman-teman yang tidak baik atau terbawa arus yang bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan di rumah. Oleh karena itu, orang tua perlu memastikan bahwa anak mereka bergabung dengan kelompok yang memiliki tujuan positif dan mendukung perkembangan mereka. Namun, di sisi lain, jika anak terlibat dalam Kuda Lumping karena dorongan dari dalam diri mereka sendiri, kegiatan ini bisa menjadi sarana untuk menemukan gairah dan minat mereka. Ini dapat memberikan rasa pencapaian yang signifikan, terutama jika mereka merasa seni ini adalah cara untuk mengekspresikan diri. Dengan demikian, Kuda Lumping bisa menjadi alat bagi anak dalam mengembangkan kreativitas dan menemukan identitas diri, yang sangat penting dalam perkembangan psikologis mereka. Secara keseluruhan, dampak dari partisipasi anak dalam Kuda Lumping sangat bergantung pada bagaimana mereka mengelola waktu, fokus, dan dukungan yang diterima dari orang tua serta pelatih. Kegiatan ini dapat membawa banyak manfaat dalam pengembangan kepercayaan diri, keterampilan sosial, disiplin, dan kebugaran fisik. Namun, jika tidak dikelola dengan baik, risiko dampak negatif seperti berkurangnya waktu untuk belajar, cedera fisik, atau tekanan psikologis juga dapat muncul. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pelatih untuk membantu anak menikmati kegiatan ini dengan cara yang sehat dan seimbang.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang penari anak kuda lumping Krido Turonggo Betuah Manunggal di Desa Bathin Betuah Kecamatan Mandau maka dapat diambil kesimpulan bahwa penari Kuda Lumping Krido Turonggo Betuah Manunggal Kesenian kuda lumping merupakan salah satu warisan budaya leluhur yang masih terus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat hingga saat ini. Sebagai salah satu seni pertunjukan tradisional yang memiliki unsur seni dan religi, kuda lumping tidak hanya berfungsi sebagai hiburan dalam acara hajatan seperti pernikahan dan khitanan, tetapi juga memiliki nilai-nilai spiritual yang dipercaya dapat menghalau roh-roh jahat dan membawa keberkahan bagi masyarakat. Dari penelitian yang telah dilakukan terhadap para informan, ditemukan bahwa partisipasi anak-anak dalam kesenian kuda lumping memiliki peran yang signifikan dalam keberlanjutan tradisi ini. Mayoritas anak-anak yang terlibat dalam seni kuda lumping berasal dari keluarga yang sudah memiliki keterkaitan dengan paguyuban kuda lumping, baik sebagai penari, pengurus, maupun pendukung seni ini. Faktor utama yang mendorong anak-anak untuk bergabung dalam paguyuban kuda lumping adalah ketertarikan mereka terhadap seni tari dan keinginan untuk mempertahankan budaya lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S. D. L. (2016). Persepsi Masyarakat Tentang Kesenian Kuda Lumpung “Dwi Tunggal Budaya” Dalam Pelestarian Budaya Nusantara Di Dusun Silo Desa Tegalsari Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo Tahun 2016.
- Andriansyah, R. (2016). Dampak Kesenian Kuda Lumpung Terhadap Perilaku Keagamaan. Belakng, A. L., Tasikmalaya, K., Universitas, P., & Tasikmalaya, M. (2015). BAB I. 1–9.
- Budaya, Ekspresi, Masyarakat Jawa, Lematang Jaya, and Erna Anggraini. n.d. Kuda Lumpung. Campbell, James B., 1944. 2012. “Persepsi Masyarakat Terhadap Penari Kuda Lumpung Wanita Grup Muncar Di Desa Karangrejo, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen Skripsi.” 66: 37–39.
- Caso, A. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Siswa Dalam Pembelajaran Seni Tari Di Sd N Randusari Kotagede Yogyakarta. *Journal of Petrology*, 369(1), 1689–1699.
- Dachlan 2014:1. (2014). Eksistensi Kesenian Kuda Lumpung (Jathilan) Dalam Melestarkan Kesenian Jawa Di Desa Purworejo, Kecamatan Kuala, Kabupaten Nagan Raya. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 22–31.
- Dahlia, R., Susanto, K. R., & Amin, M. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Dampak Tradisi Kuda Kepang Terhadap Siswa di SMPN17 Rejang Lebong.
- Date, R., & Search, Q. (2019). Respon Masyarakat Terhadap Keberadaan Penari Kuda Lumping Perempuan (Studi Pada Masyarakat Pekon Sidokaton Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus) 1–154.
- Dwimarwati, R., Maemunah, Y., & Mustikowati, A. (2021). Peluang Pemberdayaan Potensi Tari Di Desa Karyasari Kecamatan Cibalong Kabupaten Garut. *Makalangan*, 8(2), 16–27
- Edwandar, B. (2017). Persepsi Masyarakat Terhadap Kesenian Kuda Lumpung Di Desa Batang Batindih Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar. *Jom Fisip*, 4(1), 1–15.
- Erlinda, S., Studies, E., & Pancasila, P. (n.d.). Analysis Of The Implementation Of Kuda Lumpung Which Is Played By Children In Village Mukti Jaya Dimainkan Oleh Anak-Anak Di Kepenghuluan Mukti. 1–12.
- Fillamenta, N. (2019). Pengaruh Kesurupan Pada Kesenian Tradisional Kuda Lumpung Terhadap Persepsi Mahasiswa Pgri Palembang. *Jurnal Sitakara*, 3(2), 8–12.
- Halimah, S. L., & Atiqah Sabardila. (2023). Aspek Pembelajaran Dari Kesenian Barongan Bagi Masyarakat Desa Bejirejo Siti. *Jurnal Budaya Nusantara*, 6(1), 181–194.

- Herliana, R. (2023). Kuda Lumping Budi Aji Dalam Persepsi.
- Hidir, Achmad dan Rahman Malik. (2024). Teori Sosiologi Modern. Tri Edukasi Ilmiah, Bukittinggi
- Hj. Supriatin, S. Pd., and Sri Hartini. 2019. "Sosiologi." E Modul Interaksi Sosial 2-5
- Ibda, Hamidulloh, Intan Nasution, Stainu Temanggung, Jawa Tengah, Jl Suwandi Suwardi, and Km 01 Temanggung. 2019. "Strategi Grup Gagak Rimang Dalam Melestarian Seni Kuda Lumping Di Temanggung the Strategy of Gagak Rimang Group in Preserving Kuda Lumping Dance in Temanggung." 159-70.
- Khasanah, E. A., & Mufidah, D. (2023). Tradisi Kuda Lumping Guna Menciptakan.3(2), 127-135.
- Khoiroh, K., & Kusumastuti, E. (2020). Eksistensi Kesenian Barongan
- Kurniawan, A. (2016). Bentuk Perubahan Kesenian Tari Jathilan Desa Ketep Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang. Aditya-Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa, 8(2), 31-32.
- Kusumojoyo Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Jurnal Seni Tari, 9(1), 1.
- Lesatri, R. (2015). Makna Kesenian Kuda Lumping Dalam Masyarakat Jawa Di Desa Serbaguna Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya. 26.
- Mazzia, Luth. 1994. "Luth, Mazzia." Kebudayaan 3 (April):139
- Sugiarto. (2016). Keberadaan Kesenian Tarian Kuda Lumping Di Desa Kota Baru Kecamatan Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 1984- 2010. 4(1), 1-23.
- Toet, Yusuf 2012. Indonesia punya cerita. Jakarta: Jakarta cerdas interaktif
- Viliani, D., Palawi, A., & Ismawan, I. (2019). Perkembangan Seni Pertunjukan Kuda Kepang Di Sanggar Setia Budaya Desa Blang Paku Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Seni, Drama, Tari & Musik, IV, 261-270.
- Wulansari, R. (2015). Karawitan Pendukung Kesenian Barongan Risang Guntur Seto Di Kabupaten Blora.